

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹ Dewey mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.²

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, karena melalui pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan pendidik pada kualitas pembelajaran yang efektif. Istilah model pengajaran mengarahkan pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Strategi, metode, teknik, pendekatan, dan model memiliki hubungan yang saling terkait, karena berpatokan pada penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, teknik, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam metode yang relevan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang

¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Kata Pena. Cet. Ke-3, 2016), 18.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-2, 2014), 127.

tergambar dari awal sampai akhir, dimana didalamnya melibatkan strategi, teknik, pendekatan dan metode untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi dalam suatu kelompok kecil untuk berinteraksi.³ Secara umum pembelajaran Kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan- bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu:⁴

- a. Saling ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perorangan.
- c. Interaksi promotif.
- d. Komunikasi antar anggota.
- e. Pemrosesan kelompok.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar. Peserta didik belajar untuk dirinya sendiri maksudnya peserta didik dituntut untuk berlatih berfikir kritis dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan membantu sesama anggota untuk belajar maksudnya peserta didik dapat membantu temannya yang belum faham materi belajar.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model, cara dan atau strategi pembelajaran yang lain. Model atau Strategi pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik tersendiri, antara lain:

³ Abdul majid, Model Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, 175.

⁴ Agus Suprijono, Cooperative Learning, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, 58.

- a) Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif
Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat unsur pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu perlu diatur tugas-tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.
- c) Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.
- d) Keterampilan bekerja sama
Kemauan untuk bekerja sama kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup

berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.⁵

3. Prosedur Pembelajaran Kooperatif dan Tipe Pembelajaran kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri atas empat tahap, yaitu:⁶

a. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dari tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Di samping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

b. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam strategi pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik serta perbedaan kemampuan akademik.⁷

⁵ Wina Sanjaya, *Metode Pembelajaran*, Kencana, Bandung, 242-244.

⁶ Ngilimun, *Model dan model pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013,24.

⁷ Ngilimun, *Model dan model pembelajaran*,26.

Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua berkemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Ada tiga pola yang dapat digakan dalam belajar kelompok, yaitu :⁸

1) Pola bekerja paralel

Seluruh kelompok berhadapan dengan materi pelajaran yang sama, semua kelompok merundingkan topik yang sama atau mengerjakan hal yang sama. Hasil perundingan atau tugas yang diberikan, dibandingkan satu sama lain.

2) Pola bekerja komplementer

Masing-masing kelompok mendapat satu topik atau tugas yang berbeda dengan topik yang diberikan kepada kelompok lain, tetapi masing-masing topik atau tugas merupakan suatu bagian dalam keseluruhan materi pelajaran. Melalui laporan yang diberikan oleh masing-masing kelompok, siswa dalam kelompok studi lainnya juga mendapat informasi mengenai aspek atau bagian materi pelajaran yang tidak langsung mereka hadapi.

3) Pola campuran paralel dan komplementer

Dua kelompok atau lebih mendapat topik atau tugas yang sama, sedangkan dua kelompok atau lebih mendapat topik atau tugas yang berbeda.

Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

⁸ Kunanadar, Guru Profesional, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 49.

c. Penilaian

Penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hasil disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

d. Pengakuan tim

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.⁹

Tipe-tipe pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan dalam pembelajaran kooperatif, yakni sebagai berikut :

a. Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan – kawannya dari Universitas Hopkins. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing–masing terdiri atas empat sampai lima anggota kelompok. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu

⁹ S. Wingkel, Psikologi Pengajaran, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, 327.

untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.¹⁰

b. Tipe *Jigsaw*

Tipe ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas. Langkah-langkah tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

- 1) Kelompok kooperatif (awal): (a) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil tiga sampai enam siswa, (b) Bagikan wacana atau tugas akademik yang sesuai dengan materi yang diajarkan, (c) Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.
- 2) Kelompok Ahli: (a) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru, (b) Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya, (c) Tugaskan bagi semua kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok awal), (d) Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif (awal), (e) Beri kesempatan secara bergiliran masing-

¹⁰ Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 342.

masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli, (f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

Dalam metode Jigsaw, penskoran dilakukan seperti dalam metode STAD. Individu atau kelompok yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

c. Tipe GI (*Group Investigation*)

Dasar-dasar tipe GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Langkah-langkah tipe GI adalah sebagai berikut:¹¹

1. Seleksi topik. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisir menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan dua hingga enam orang.
2. Merencanakan kerja sama. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum (*goals*) yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah pertama di atas.
3. Implementasi. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah ke dua di atas. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap

¹¹ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada KTSP, Prenada media group, Jakarta, 2009,64.

kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4. Analisis dan sintesis. Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ketiga dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
5. Penyajian hasil akhir. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.
6. Evaluasi. Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok

d. Tipe *Think-Pair-Share*

Tipe ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland. Tipe ini memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

Langkah-langkah tipe *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut :¹²

1. Langkah 1: Berpikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
2. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu

¹² Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada KTSP, Prenada media group, Jakarta, 2009,69.

pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan.

3. Langkah 3: Berbagi (*Sharing*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

e. Tipe *Numbered Head Together*

Tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah sebagai berikut :¹³

1. Langkah 1: Penomoran (*Numbering*), yaitu guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor berbeda.
2. Langkah 2: Pengajuan pertanyaan (*Questioning*), yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. Langkah 3: Berpikir bersama (*Head Together*), yaitu para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

¹³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 23.

4. Langkah 4: Pemberian jawaban (*Answering*), yaitu guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

f. Tipe *Decision Making*

Langkah-langkah tipe *Decision Making* adalah sebagai berikut :

1. Informasikan tujuan dan perumusan masalah.
2. Secara klasikal tayangkan gambar, wacana atau kasus permasalahan yang sesuai dengan materi pelajaran atau kompetensi yang diharapkan.
3. Buatlah pertanyaan agar siswa dapat merumuskan permasalahan sesuai dengan gambar, wacana, atau kasus yang disajikan.
4. Secara kelompok siswa diminta mengidentifikasi permasalahan dan membuat alternatif pemecahannya.
5. Secara kelompok atau individu siswa diminta mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar siswa yang sesuai dengan materi yang dibahas dan cara pemecahannya.
6. Secara kelompok atau individu siswa diminta mengemukakan alasan mereka memilih alternatif tersebut.
7. Secara kelompok atau individu siswa diminta mencari penyebab terjadinya masalah tersebut.
8. Secara kelompok atau individu siswa diminta mengemukakan tindakan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut.

4. *Numbered Head Together*

a. Pengertian *Numbered Head Together*

Numbered Head Together pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen. Penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap

struktur kelas tradisional.¹⁴ Merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap peserta didik memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap peserta didik tidak sama sesuai dengan nomor peserta didik, tiap peserta didik dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor peserta didik yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap peserta didik, umumkan hasil kuis dan beri reward.¹⁵

b. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang disesuaikan dengan model pembelajaran NHT.

2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan kebutuhan dalam penggunaan model pembelajaran NHT. Guru membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik. Guru memberi nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

a) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku

¹⁴ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada KTSP, Prenada media group, Jakarta, 2009, 82.

¹⁵ Ngalimun, Model dan model pembelajaran, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, 7.

panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

b) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

3. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.

4. Memberi kesimpulan

Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Numbered Head Together*

Kelebihan

- a) Dapat meningkatkan kerjasama diantara peserta didik, sebab dalam pembelajarannya peserta didik ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi.
- b) Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik secara Bersama.
- c) Melatih peserta didik menyatukan pikiran, karena *Numbered Heads Together* mengajak peserta didik untuk menyatukan persepsi dalam kelompok.

- d) Melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.

Kekurangan

- a) Sulit menyatukan pikiran peserta didik dalam suatu kelompok.
- b) Diskusi sering kali menghamburkan waktu cukup lama.
- c) Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil dapat dipanggil lagi oleh guru.
- d) Tidak semua nomor peserta didik dipanggil oleh guru.¹⁶

5. Pembelajaran Matematika

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi, elemen pertama yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah rumusan tentang Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.¹⁷

Matematika menurut KBBI adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara tentang bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan.¹⁸

Materi kelas 5 MI/SD mencakup beberapa materi khususnya pada mata pelajaran matematika mulai operasi bilangan bulat, pengukuran waktu, sudut, dan jarak, dan materi volume bangun ruang.

¹⁶ Nurochim, Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2013, 64.

¹⁷ Endah Tri Priyatni, Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 94.

¹⁸ Abdul Halim Fathani, Matematika Hakikat dan Logika, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2009), 24.

Tujuan pembelajaran matematika tingkat SD/MI adalah agar peserta didik mengenal angka-angka sederhana, operasi hitung sederhana, pengukuran, dan bidang. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran matematika, pada saat ini Sekolah-sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan Saintifik. Menurut Kemendikbud 2013 pendekatan saintifik memiliki karakteristik (1) berpusat kepada peserta didik, (2) melibatkan keterampilan proses sains dan mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip dan (3) melibatkan proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada Pembelajaran Matematika

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah cara atau langkah-langkah pengarahannya pola interaksi peserta didik. Tujuan dari Model pembelajaran ini adalah untuk memperoleh pemahaman suatu konsep atau prinsip dalam memecahkan masalah, sehingga keterampilan maupun aktivitas peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik.¹⁹ Matematika dikatakan sebagai ratu ilmu karena matematika banyak digunakan dibidang ilmu dan kajian lainnya dan matematika tidak dapat dipisahkan penggunaan dan penerapannya dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini Depdikbud mengungkapkan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mempunyai peranan penting untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰

¹⁹ Pulung Dhian Wijanarko, dkk, *Numbered Head Together Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn, Joyful Learning Journal*, Volume 3, Nomor 1 (2014), 27.

²⁰ Hayatun, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII Berdasarkan Level Kemampuan Matematis" *Al-khwarizmi*, Vol. 4, No. 1 (2016), 2.

Hal ini dapat dijelaskan melalui firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 5 dan ayat 100 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus ayat 5)²¹

وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَتَجْعَلُ الرِّجْسَ
عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti” (QS. Yunus ayat 100)²²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa satuan hitungan yang biasa dipergunakan manusia untuk mengetahui waktu dan jumlah keduanya merupakan benda langit yang bergerak dalam orbitnya secara pasti dan dalam kurun waktu yang tetap. Sejak penetapan cara atau model ini, sebagian besar manusia di planet bumi sepakat untuk menggunakannya sebagai hitungan waktu, yang disebut kalender, seperti yang ada saat ini.

²¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, 208.

²² Al-quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Penerbit Jabal, 2010), 208.

Pemanfaatan model seperti zaman dulu tentunya kurang pas jika diterapkan pada masa sekarang, Dalam dunia pendidikan, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan dimasa sekarang pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran supaya kesan kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika yang terkesan monoton dan membosankan bisa berubah menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, tidak jenuh dan tidak membosankan.

Implementasi model pembelajaran dalam penelitian ini sangatlah tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran matematika untuk materi yang membutuhkan keterampilan seperti materi jaring-jaring kubus dan penerapan model pembelajaran ini dapat membantu dalam pengajaran dasar materi jaring-jaring kubus, jaring-jaring balok dan cara membuat kubus dan balok. Dengan melihat keadaan peserta didik agar mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat peserta didik tidak jenuh dan tidak mudah bosan khususnya peserta didik MI NU Miftahul Falah Kutuk Undaan.

Tabel 2.1. Kurikulum Pembelajaran Matematika Kelas V²³

| Kompetensi Inti (KI) | Kompetensi Dasar (KD) | Indikator |
|-------------------------------|---|--|
| Jaring-jaring kubus dan balok | 6.4 Menjelaskan dan menemukan jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus | 6.4.1 Menganalisis jaring-jaring kubus dan balok 6.4.2 Mengidentifikasi bentuk jaring-jaring bangun ruang kubus dan |

²³ Ahmad Fannani, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Desember 12 2017. <http://ahmadfannani.blogspot.com/2017/12/contoh-rencana-pembelajaran-rpp.html?m=1>

| | dan balok) | balok |
|--|--|---|
| | 4.4 Membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) | 4.4.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) 4.4.2 Membuat jaring-jaring kubus dan balok |

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul skripsi yang sama dengan penulis akan tetapi penulis menemukan karya skripsi yang ada kaitannya dengan judul skripsi yang akan penulis teliti. Adapun karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat digunakan sebagai bahan atau masukan dalam pembelajaran kepada peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya.²⁴

Persamaan antara penelitian penulis adalah keduanya sama-sama meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran agar tidak monoton, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini peneliti

²⁴ Ani Mardiyah, "Metode Jigsaw Solusi Alternatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Peserta didik", *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, (2015), 229-230.

- menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*.
2. Penelitian tentang hasil belajar peserta didik dengan berbasis media tebak gambar Hasil penelitian menyebutkan bahwa rata-rata yang diperoleh peserta didik menggunakan model NHT berbasis media tebak gambar mencapai 88,23 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Seluruh peserta didik kelas eksperimen tuntas mencapai KKM. Sedangkan, kelas kontrol menggunakan metode ceramah memperoleh rata-rata 80 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Terdapat 10 peserta didik yang belum mencapai KKM. Hasil tersebut menunjukkan penggunaan model NHT berbasis media tebak gambar sebagai media diskusi kelompok terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.²⁵

Persamaan antara penelitian dengan penulis adalah keduanya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian karya Rochmayatun diterapkan pada jenjang yang berbeda dan dengan basis media cetak sedangkan pada penelitian penulis lebih condong ke implementasi *Numbered Head Together (NHT)* pada kegiatan pembelajaran dikelas.

3. Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran NHT Terhadap Hasil Belajar IPS Hasilnya menunjukkan rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen 79,09 sedangkan kelompok kontrol 66,66 dengan hasil uji t signifikansi sebesar 0,00 sehingga kesimpulannya ada perbedaan pengaruh penggunaan NHT terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V

²⁵ Rochmayatun, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head 30 Together) Berbasis Media Tebak Gambar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI Materi Sistem Ekskresi di MAN Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017*.

SDN Blotongan 2 Salatiga semester II tahun 2010/2011.²⁶

Persamaan antara penelitian dengan penulis adalah keduanya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan diterapkan pada jenjang yang setara yaitu SD/MI serta kelas yang sama, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian karya Andriyani diterapkan pada mapel IPS sedangkan pada penelitian penulis diterapkan pada mapel Matematika.

C. Kerangka Berfikir

Tenaga pendidik atau Guru merupakan salah satu unsur terpenting pendidikan, sampai saat ini guru masih berpusat dan dipusatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru masih dianggap sebagai orang yang serba bisa yang bertugas memfasilitasi, memonitor dalam ilmu pengetahuan. Guru juga dituntut untuk selalu mengembangkan pembelajaran agar tidak membosankan baik dari segi model, metode, model dan pendekatan harus benar-benar dikuasai oleh guru. Pengembangan pembelajaran harus selalu guru kembangkan sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berkembang.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah trik atau cara yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, pembelajaran akan terasa menyenangkan dan terasa mudah, pembelajaran akan lebih bervariasi dan membuat kerja otak akan lebih rileks. Selain itu Model pembelajaran ini juga dapat membuat peserta didik belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi. Guna pembelajaran tidak monoton dan materi yang di berikan oleh guru dapat cepat difahami.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diharapkan bisa mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik merasa jenuh, bosan dan tertekan saat materi pembelajaran sedang

²⁶ Andriyani, Pengaruh Model Pembelajaran NHT Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V SDN Blotongan 2 Salatiga Semester II Tahun 2010/2011.

berlangsung serta dengan mudah dapat menangkap materi yang diberikan. Langkah penerapan model pembelajaran ini yaitu dengan cara guru menetapkan topik atau masalah yang hendak dicapai selanjutnya peserta didik diberikan gambaran masalah kemudian guru menetapkan pemain yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran bisa dihentikan apabila sudah mencapai puncak atau tujuan yang hendak dicapai.

Untuk menjelaskan kerangka berpikir mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran matematika kelas V yang peneliti lakukan, berikut skema penerapan yang menjadi alur berpikir penulis.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Peneliti

